

MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL DAN SELAMAT HARI RAYA PADA AGAMA LAIN: Studi al-Quran dan al-Hadits Multikultural

¹Moh. Afiful Khair, ²Jamiliya Susantin, ³Syamsul Rijal, ⁴Moh. Soheh
¹affkhir@gmail.com, ²jamiliyasusantin@gmail.com, ³rijal.rij2211@gmail.com,
⁴msoheh79@gmail.com

^{1,2,3,4}Universitas Islam Madura

ABSTRAK

Pro kontra tentang ucapan “Selamat Natal dan Selamat Hari Raya agama lain” yang disampaikan oleh ulama memiliki dasar argument masing-masing. Status hukum mengucapkan Selamat tersebut memiliki daya tarik tersendiri kepada peneliti sehingga peneliti mengangkat tema tersebut. Metode penelitian yang digunakan peneliti penelitian pustaka dengan pendekatan konseptual yang digunakan. Kajian tersebut berusaha menggambarkan Perilaku masyarakat muslim yang mengucapkan selamat tersebut dalam perspektif al-Qur’an dan al-Hadits. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumen yang diperiksa oleh membaca, dianalisis, kemudian menghubungkannya dengan tafsir dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para ulama’ maupun tokoh intelektual memperbolehkan mengucapkan Selamat Hari Natal dan Selamat Hari Raya pada agama lain dengan cara memberi batasan asal saja bukan mengakui teologi mereka, Qardhawi juga menjelaskan bahwa tidak ada hal yang mencegah untuk mengucapkan Selamat pada perayaan non-Muslim akan tetapi jangan ikut memperingati ritual agama mereka juga jangan ikut merayakan. Kita boleh hidup bersama mereka (non-Muslim) dengan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat Allah. Implikasinya adalah kehidupan masyarakat yang multikultur ini dapat terjalin dengan penuh kasih saying dan terciptanya kedamaian di tengah-tengah masyarakat.

Kata kunci: Mengucapkan, Selamat Natal, Selamat Hari Raya, Agama.

ABSTRACT

The pros and cons of saying "Merry Christmas and Happy Holidays of other religions" conveyed by the ulema have their own basic arguments. The legal status of saying Congratulations has its own charm for researchers so researchers raise this theme. The research method used by library research researchers with the conceptual approach used. This study seeks to describe the behavior of the Muslim community who congratulate them from the perspective of the Koran and al-Hadith. The collection of data in this study is through the study of documents which are checked by reading, analyzed, then connected with interpretation and presented descriptively. The results of this study indicate that scholars and intellectual figures are allowed to wish Merry Christmas and Happy Holidays to other religions by setting arbitrary boundaries instead of acknowledging their theology, Qardhawi also explained that there is nothing that prevents congratulating on non-Muslims, however, do not participate in commemorating their religious rituals, nor do they celebrate. We may live with them (non-Muslims) by doing something that is not contrary to Allah's law. The implication is that the life of this multicultural society can be intertwined with love and the creation of peace in the midst of society.

Keywords: Say, Merry Christmas, Happy Holidays, Religion.

PENDAHULUAN

Hari Raya setiap agama telah mengisi peradaban masing-masing umat manusia semenjak dahulu sampai sekarang ini. Ada beragam perayaan agama yang berlaku pada setiap pemeluknya di berbagai belahan dunia. Hal ini menandakan entitas manusia beragama tidak bisa meninggalkan perayaan-perayaan keagamaan yang barangkali memiliki sensitifitas terhadap keyakinan atau keimanan setiap pribadi. Bentuk-bentuk perayaan pun dimaknai dengan beraneka cara, baik secara individual maupun kelompok. Ini pula yang melandasi penetapan-penetapan Hari “Hari Raya” itu memiliki nilai edukasi dan filosofi tinggi karena berangkat dari keyakinan masing-masing pemeluk agama atas kepercayaan mereka kepada hal-hal yang ghaib.

Secara umum enam agama besar di Indonesia memiliki Hari Rayanya masing-masing. Kemajemukan masyarakat Indonesia, dengan ciri khas agama yang dimilikinya telah mewarnai lika-liku bangsa sampai sekarang ini. Dalam Hari Raya agama Budha ada Waisak, Maghapuja, dan lain-lain. Hindu; Saraswati, Nyepi dan lain-lain. Kristen baik itu Khatolik maupun Protestan; Natal, Paskah, dan lain-lain. Islam; Idul Fitri, Idul Adha, Asyura, dan lain-lain. Konghuchu; Imlek, dan lain-lain. Ada orang yang toleran terhadap agama lain, bekerja sama dengan mereka, bergaul, berkeluarga, dan sebagian lain bersikap stereotip, prejudis-ekklusif. Hal ini pula mengundang tanda tanya apakah dalam Islam diperbolehkan

mengucapkan Selamat Hari Raya terhadap agama lain?

Natal, yang merupakan perayaan Hari kelahiran Nabi Isa Al-Masih (Jesus) yang dilakukan umat kristiani setiap tahun pada tanggal 25 Desember, kerap mengundang perdebatan antar komunitas Muslim. Perdebatan ini bukan pada entitas Natal itu sendiri, melainkan lebih pada status hukum apakah umat Islam boleh mengucapkan Selamat Natal atau tidak. Begitu juga ucapan Selamat Hari Raya agama lain misalnya, Selamat Hari Raya Nyepi untuk Hindu, Selamat Hari Raya Waisak bagi agama Budha, dan lain sebagainya.

Larangan mengucapkan Selamat Natal disampaikan Al Lajnah Ad Daimah Lil Buhuts Al ‘Ilmiyyah wal Ifta’ (Komisi Tetap Urusan Riset dan Fatwa Kerajaan Arab Saudi) Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz dan ulama lain (yang sealiran dengannya). Fatwa larangan mengucapkan Selamat Natal juga disampaikan oleh fatwa para ulama di Saudi Arabia, yaitu fatwa Al-'Allamah Syeikh Al-Utsaimin, dalam kitab Fatawa Fadlilah Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin. Pengikut Ibnu Taimiyah ini dalam fatwanya menukil pendapat Imam Ibnul Qayyim, yang menyebutkan bahwa memberi Selamat kepada mereka (kristiani) hukumnya haram. Selain itu sebagian pengikut Mazhab Empat juga melarang memberi ucapan Selamat Hari Raya kepada pemeluk agama lain, dan disebut-sebut MUI juga menfatwakan hal serupa pada tahun 1981, namun keputusan itu bukanlah pada ucapan *tahniah*, melainkan pada

keikutsertaan kaum Muslimin pada ritual mereka.

Selain pendapat yang tegas mengharamkan di atas, kita juga menemukan fatwa ulama yang cenderung tidak mengharamkan ucapan tahniah kepada umat Nashrani. Yang menarik, ternyata yang bersikap seperti ini bukan hanya dari kalangan liberalis atau sekuleris, melainkan dari tokoh sekaliber Quraish Shihab, Yusuf Al-Qaradawi, Wahbah Zuhaili, Ali Jumah, dan lain sebagainya.

Pro kontra tentang Selamat Natal dan Selamat Hari Raya agama lain yang disampaikan oleh ulama tentu saja memiliki dasar argumennya masing-masing. Dalam makalah ini peneliti tidak sekedar menyampaikan perbandingan-perbandingan pandangan ulama di atas, tetapi menyandingkan pendapat-pendapat mereka berdasarkan dalil naql dan aql yang penulis teliti dari berbagai sumber yang ada dengan harapan makalah ini mampu memberi pandangan objektif kepada pembaca tentang status hukum mengucapkan Selamat Natal dan Selamat Hari Raya agama lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan sehingga pendekatan konseptual yang digunakan. Kajian tersebut berusaha menggambarkan Perilaku masyarakat muslim yang mengucapkan selamat hari natal di Analisis perspektif Al-Qur'an dan Hadits Multikultural. Data dikumpulkan melalui studi

dokumen atau penelitian kepustakaan, dan diperiksa oleh membaca, menganalisis, menghubungkan, dan menafsirkan data. Analisis hasilnya disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengucapkan Selamat Natal dan Selamat Hari Raya pada Agama Lain

Terdapat dua pandangan yang berbeda dan bertolak belakang terkait dengan hukum mengucapkan Selamat Natal dan Selamat Hari Raya pada agama lain, yakni sebagian besar Ulama' hingga penganut Imam Mazdhab ada yang melarang dengan berlandaskan firman-firman Allah swt dalam Al Qur'an hingga Hadits. Begitu pula sebaliknya, terdapat sebagian besar ulama' maupun tokoh-tokoh pemikir Islam yang memperbolehkan mengucapkan Selamat Hari Natal dan Selamat Hari Raya pada agama lain dengan berlandaskan Al-Qur'an.

Pendapat ulama yang melarang mengucapkan Selamat Natal dan Selamat Hari Raya agama lain

Memberikan ucapan Selamat Natal atau perayaan agama lain pada orang kafir hukumnya haram dengan kesepakatan para ulama, sebagaimana dinukil oleh Ibn al-Qayyim dalam kitabnya, *Ahkam Ahl al-Dzimmah* mengatakan "memberikan ucapan Selamat kepada orang kafir pada perayaan yang hanya milik mereka adalah haram menurut hasil permufakatan (*ittifak*). Seperti dipaparkan dalam buku Fikih

Lintas Agama,¹ bahwa diantara alasan larangan mengucapkan “Selamat Natal” oleh sebagian ulama adalah disebabkan mengucapkan Selamat Natal berarti (seperti) membenarkan ajaran Kristen, yaitu ajaran Trinitas. Di samping itu, perilaku itu disebut *bid'ah* (inovasi dalam agama), bahkan menyerupai orang-orang kafir (*tasyabbuh*).

Umumnya yang mengharamkan ucapan Selamat Natal adalah ulama yang terinspirasi dari fatwa Ibnu Taimiyah² dan muridnya Ibnul Qayyim.³ Inti alasan dari ulama yang mengharamkan adalah karena mengucapkan

Selamat pada perayaan orang non-Muslim sama dengan mengakui kebenaran agama mereka dan itu bertentangan dengan Al Qur'an QS. Al-Zumar: 7; QS. Al-Maidah: 3. Dalil nashh selanjutnya yang dipergunakan yaitu QS. Al-Maidah: 48; QS Ali Imran: 85; dan hadis-hadis tentang *bid'ah* dan *tasyabbuh*.

Orang Islam juga dilarang menirukan apa yang dikerjakan oleh orang kafir, menukar hadiah, memberikan permen atau makanan, atau mengambil waktu libur kerja”. Ibn Taymiyyah mengatakan, “meniru orang Kristen dalam pesta mereka menyiratkan bahwa kita menerima keyakinan palsu dan praktik-praktiknya, dan memberi mereka harapan dan kesempatan untuk menghina dan menyesatkan orang-orang yang lemah keyakinannya.” Untuk itu, mereka akan berpikir bahwa umat Islam harus dijadikan pembantu mereka di beberapa elemen dari iman mereka.⁴

Pandangan demikian juga diamini oleh Utsaimin,⁵ “Kalau bukan kekufuran maka minimal adalah haram, sebab hal tersebut sama halnya dengan memberikan (ucapan) Selamat atas sujud mereka terhadap salib, bahkan hal itu lebih parah dosanya dan lebih dahsyat

¹ Buku *Fikih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* ditulis oleh Tim Paramadina (editor: Mun'im A. Sirry), diterbitkan oleh Paramadina bekerjasama dengan The Asia Foundation (TAF), 2003. Buku ini menyiratkan pemahaman para penulis terhadap inklusifisme dan pluralisme yang secara faktual adalah ciri khas keberagaman masyarakat Indonesia. Mengucapkan Selamat natal dan selamat hari raya agama lain, tanpa mengorbankan akidah, menurut pandangan penulis buku ini adalah sah, boleh, dan tidak ada larangan, karena tidak ada nas yang detil yang melarang hal tersebut. (h.78-85). “Buku Fikih Lintas Agama tidak menyebutkan pandangan normatif ulama yang melarang ucapan selamat natal dan selamat hari raya agama lain. Secara tidak langsung pandangan tersebut ditujukan kepada beberapa ulama yang berpandangan haram mengucapkan selamat natal dan selamat hari raya agama lain, seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Syekh Bin Baz, dan ulama-ulama lain (yang sealiran).”

² Ibn Taimiyah adalah Ahmad Ibn 'Abd al-Salam Ibn 'Abdullah, Abu al-'Abbas Taqi' al-Din Ibn Taimiya al-Harrani, lahir di Harran, di timur Damaskus pada 10 Januari 1263. Ia adalah seorang yang terkenal dari Ulama Hanbali dalam menafsirkan al-Qur'an, hadis dan ilmu hukum. Ia adalah seorang pembaca yang “rakus” dan penulis yang mempunyai pribadi keteguhan hati yang besar yang memiliki gaya penulisan yang menarik dan memori yang tajam. Salah satu dari kitabnya yang terkenal adalah *Iqtida' al-Sirat al-Mustaqim Mukhafalah Ashhab al-Jahim*. Ia meninggal di Damaskus pada 29/28/26 September 1328.

³ Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd al-Zar'i, al-Dimashqi bergelar Abu Abdullah Syamsuddin atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dinamakan karena ayahnya berada / menjadi penjaga (*qayyim*) di sebuah sekolah lokal yang bernama *Al-Jauziyyah*. Dilahirkan di Damaskus, Suriah pada tanggal 4 Februari 1292, dan meninggal pada 23 September 1350) adalah seorang Imam Sunni, cendekiawan, dan ahli fiqh yang hidup pada abad ke-13. Ia adalah ahli fiqh bermazhab Hambali. Disamping itu juga seorang ahli Tafsir, ahli hadits, penghafal Al-Quran, ahli ilmu nahwu, ahli ushul, ahli ilmu kalam, sekaligus seorang mujtahid.

⁴ Abdul Manan, *Diskursus Fatwa Ulama Tentang Perayaan Natal*, Jurnal MIQOT Vol. XL No. 1 Januari-Juni 2016, h.28. lihat: Muhammad Umar Memon, *Ibn Taymiyy's Struggle Against Popular Religion* (Paris: Hague, 1976), h. 216-217.

⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Utsaimin al-Wuhaiby at-Tamimi adalah seorang ulama era kontemporer yang ahli dalam fiqh. Lebih dikenal dengan nama Syaikh Ibn Utsaimin atau Syaikh Utsaimin. Dilahirkan di kota Unaizah, Arab Saudi, pada tahun 1928. Pernah menjabat sebagai ketua di Hai'ah Kibarul Ulama (semacam MUI di Kerajaan Arab Saudi). Dia wafat pada tahun 2001 di Jeddah. Banyak karya kitabnya, baik bidang fikih maupun tauhid yang telah diterjemahkan dalam banyak bahasa. Dalam kalangan salafus-shalih karangan beliau banyak dijadikan sebagai rujukan.

kemurkaan di sisi Allah dibandingkan dengan ucapan Selamat atas minum khamar, membunuh, zina, dan sebagainya. Sungguh, banyak orang yang tidak memiliki agama dalam hatinya terjatuh dalam hal tersebut dan tidak mengetahui kejinya perbuatannya tersebut. Oleh karena itu, barangsiapa memberi ucapan Selamat pada seseorang yang berbuat maksiat, *bid'ah*, atau kekufuran, maka dia pantas mendapatkan kebencian dan murka Allah Ta'ala."⁶

Dalam pandangan Utsaimin di atas disebutkan memberi ucapan Selamat kepada Hari Raya Natal seperti membenarkan kemaksiatan, *bid'ah* dan kekufuran mereka. Di sini Utsaimin menyebutkan bahwa umat Kristen bukan hanya berstatus kafir, melainkan juga pelaku *bid'ah* dan kemaksiatan yang haram diberi ucapan Selamat. Akan tetapi berkenaan pendapat beliau yang menyebutkan bahwa "pendapat itu adalah kesepakatan para ulama" sebagaimana juga pendapat gurunya di atas, tidak dapat dibenarkan, karena masih banyak ulama-ulama yang membolehkan memberi ucapan Selamat Natal. Barangkali jumhur ulama yang dimaksudkan Utsaimin di atas adalah ulama-ulama dalam satu wujud normatif teologisnya.

⁶ Abdul Manan, (Jurnal MIQOT). h.28. Baca: *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin* 3/44. Lihat pula Muhammad Ibn Shalih al-Utsaymin, "al-Tahni'a bi 'Id al-Krismasi," dalam The Council of Supreme Body of Jurists of the Kingdom of Saudi Arabia, *Fatâwâ al-Bilâd al-Harâm* (Saudi Arabia: 1999), h. 96-97.

Masih dalam pandangan Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, "Adapun alasan kenapa mengucapkan Selamat pada Hari Raya orang kafir adalah haram dan sangat berbahaya seperti dituturkan Ibn al-Qayyim di atas karena hal itu berarti seseorang itu setuju dan ridla dengan syiar kekufuran yang mereka perbuat. Meskipun mungkin seseorang tidak ridla dengan kekufuran itu sendiri, tetap saja tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk ridla terhadap syiar kekufuran atau memberikan ucapan Selamat pada syiar kekafiran lainnya karena Allah Ta'ala sendiri tidaklah meridlai hal tersebut. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Qur'an Surah Al-Zumar: 7:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu." (QS. Al Zumar: 7)

Allah swt juga berfirman dalam Al Qur'an

Surah Al-Ma'idah: 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّيَّتُهُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي

وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ
مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Maidah: 3)

Dengan dua dalil nashh di atas Utsaimin menyimpulkan “Maka memberikan ucapan Selamat Natal adalah haram baik dia ikut serta dalam acara Natal atau tidak.” Haram hukumnya bagi seseorang mengucapkan Selamat atas Hari ‘Id (Raya) keagamaan mereka, baik mereka satu pekerjaan dengannya atau tidak. Jika mereka mempersembahkan ucapan Selamat Hari ‘Id keagamaan mereka kepada kita, kita tidak boleh menjawabnya. Sebab, itu bukan ‘Id kita dan merupakan ‘Id yang tidak diridhai oleh Allah ‘azza wa jalla lantaran salah dari kemungkinan berikut.

Utsaimin menyebutkan dalam Al-Qur’an Surah Ali ‘Imran: 85.⁷

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ
مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barang siapa mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya hal itu dan dia di akhirat termasuk orang-orang merugi.” (QS. Ali Imran: 85) Demikian pula diharamkan bagi kaum

Muslimin untuk tasyabbuh (menyerupai) kaum *kuffar* dengan mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan momentum ini, saling memberikan hadiah, memberikan manisan, libur kerja, dan sebagainya karena sabda Nabi;⁸

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk mereka.” (HR. Abu Daud)

Sebagian ulama berdalil haram mengucapkan Selamat Natal dengan mengutip sebagian pengikut mazhab. Damiri dalam *Al-Najm Al-Wahhaj fi Syarh Al-Minhaj*, “Fashl Al-Takzir”, hlm. 9/244, dan Khatib Syarbini dalam *Mughnil Muhtaj ila Makrifati Ma’ani Alfadzil Minhaj*, hlm. 4/191, menyatakan:

يُعَزَّرُ مَنْ وَاْفَقَ الْكُفَّارَ فِي أَعْيَادِهِمْ ● وَمَنْ يَمْسُكُ
الْحَيَّةَ ● وَمَنْ يَدْخُلُ النَّارَ ● وَمَنْ قَالَ لَدُمِّي : يَا حَاجٍ ●
وَمَنْ هَتَّأَهُ بِعِيدٍ ● ...

“Ditakzir (dihukum) orang yang sepakat dengan orang kafir pada Hari Raya mereka, orang yang memegang ular, yang masuk api, orang yang berkata pada kafir dzimmi "Hai Haji", dan orang yang

⁷ Abdul Manan, (Jurnal MIQOT). h.32.lihat: *Majmu’ Fatawa wa Rasa’il Ibn ‘Utsaimin* 3/44

⁸ Abdul Manan, (Jurnal MIQOT). h.32.

mengucapkan Selamat pada Hari Raya (agama lain).

Selain itu Al-Buhuti dalam *Kasyful Qina'an Matnil Iqnak*, hlm. 3/131, menyatakan:

(ويحرم تهنئتهم وتعزياتهم واعيادتهم) ; لأنه تعظيم لهم أشبه السلام .

“Haram mengucapkan Selamat, takziah (ziarah orang mati), iyadah (ziarah orang sakit) kepada non-Muslim karena itu berarti mengagungkan mereka menyerupai (mengucapkan) salam.”⁹

Bagi umat Islam, menurut pandangan ulama di atas, mengucapkan Selamat Natal kepada penganut agama Kristen sama artinya dengan mengingkari informasi yang diberikan oleh kitab sucinya sendiri. Di lain sisi, pada saat yang sama umat Islam dilarang untuk bermental hipokrit (munafik). Maka, dengan alasan bahwa ucapan Selamat Natal tersebut hanya sekedar untuk menjaga hubungan erat dan tidak perlu menjadi keyakinan pun, misalnya sekedar basa basi, tetap harus dihindari. Sebab konsekuensinya berhubungan dengan keyakinan paling mendasar yaitu terhadap kebenaran informasi dari Allah dalam Al-Qur'an.

Pendapat bid'ah mengucapkan Selamat Natal juga disampaikan oleh Husein Shahab¹⁰

namun ia meralat pendapatnya dan memutuskan bahwa hukum merayakan Natal menjadi dua. *Pertama*, bagi Muslim, tidak ada pendapat atau pedoman untuk melakukannya. *Kedua*, jika ada manfaat dalam melakukannya, misalnya untuk membangun rasa saling menghormati antara Islam dan Kristen, maka hukumnya menjadi *ja'iz*.¹¹ Dengan demikian, hukum menyampaikan ucapan Selamat kepada non-Muslim pada Hari besar agama mereka adalah dilarang.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa haram mengucapkan Selamat Natal kepada umat Kristen dan Selamat Hari Raya kepada agama lain. Menurut pandangan tersebut, meskipun secara imani tidak mengakui keberadaan mereka, tidak rela atas keyakinan mereka, sekedar mengucapkan tahniah juga haram dan sangat dilarang dalam Islam. Bagi orang yang memberi ucapan Selamat dimurkai oleh Allah SWT.

Pendapat Ulama yang Membolehkan Mengucapkan Selamat Natal dan Selamat Hari Raya pada Agama Lain

Mayoritas ulama kontemporer membolehkan mengucapkan Selamat Natal pada umat Nashrani (Kristen) termasuk di antaranya adalah Yusuf Qardhawi, situasi dan kondisi dunia telah membuat Qardhawi berbeda pendapat dengan Ibnu Taimiyah atas bolehnya

⁹ Di akses melalui <http://www.alkhoirot.net/> pada tanggal 17 oktober 2016

¹⁰ Husein Shahab adalah seorang Muslim yang tinggal di Qom, Iran. Ia diundang beberapa ulama Islam untuk mendiskusikan masalah yang berhubungan dengan partisipasi Muslim dalam perayaan natal. Sebelumnya ia berpendapat memberi ucapan selamat adalah perilaku bid'ah. Kesimpulannya ada dua. *Pertama*, 25 Desember adalah bukan tanggal yang tepat untuk hari kelahiran Nabi Isa. *Kedua*, tidak ada teks al-Qur'an tentang natal, juga tidak ada argumen yang pasti berasal Nabi Muhammad SAW. atau imam yang mengatakan bahwa orang harus memberi penghormatan pada hari natal. Karena itu, merayakan natal dikategorikan sebagai bidah. Di samping itu, mengacu pada kesimpulan dan pengalaman Ayatullah Khomeini ketika ia diasingkan, disebutkan Shahab mengubah fatwanya.

Lihat artikel Husein Shahab dalam majalah *Tempo*, 1 Agustus 1991, h. 6. Baca: Abdul Manan, (Jurnal MIQOT). h.35

¹¹ Suatu tindakan dianggap netral terhadap perintah Allah yang mungkin atau mungkin tidak dilakukan dimana tidak ada kerugian atau kebaikan terjadi. Sinonim dari *ja'iz* adalah *mubah*.

mengucapkan Selamat pada Hari Raya Nashrani. Ia menyebutkan ucapan Selamat dibolehkan apabila berdamai dengan umat Islam khususnya bagi umat Kristen yang memiliki hubungan khusus dengan seorang Muslim seperti hubungan kekerabatan, bertetangga, berteman di kampus atau sekolah, kolega kerja, dan lain-lain. Mengucapkan Selamat termasuk kebaikan yang tidak dilarang oleh Allah bahkan termasuk perbuatan yang disenangi Allah sebagaimana sukanya pada sikap adil. (Allah menyukai orang-orang yang bersikap adil, *Qs. Al-Mumtahanah*;8).¹²

Selain pendapat ulama yang melarang dan mengharamkan memberi ucapan Selamat kepada Hari Raya non-Muslim, ada beberapa ulama juga yang memperbolehkan memberi ucapan tahniah ini. Dalil dasar yang menjadi landasan hukumnya yang umum mereka gunakan antara lain *Qs. Al-Mumtahanah* :8; *An-Nisa*: 86; *An-Nahl* :90.

Al-Qardhawi memperbolehkan ucapan Selamat Natal kepada umat Kristiani, jika saja kaum Kristen memiliki hubungan perdamaian dengan umat Islam, artinya bukan musuh umat Islam. Hubungan ini bisa saja teman sepergaulan, tetangga, kerabat, dan warga dalam satu komunitas, bahkan ucapan tahniah tersebut merupakan suatu kebaikan yang disukai oleh Allah dalam *Al-Qur'an* Surah *Al-Mumtahanah*:8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (*QS. Al-Muntahanah*: 8).

Dengan demikian, dalam pandangan *al-Qardhawi*, ucapan Selamat Natal itu hanya sebagai etika pergaulan sesama umat manusia, yang saling memberi kebaikan dan kedamaian. Apalagi, lanjutnya, apabila mereka (non-Muslim) juga memberi ucapan Selamat pada Hari Raya umat Islam. Kemudian *al-Qardhawi* mengutip firman Allah pada *Al-Qur'an* Surah *An-Nisa'*;86

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَاَحْسِنُوا بِهَا حَسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (*QS. An-Nisa'*: 86)

Allah SWT juga berfirman dalam *Al-Qur'an* Surah *An-Nahl*: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (*QS. An-Nahl*: 90)

¹² Diakses dari fatwa-fatwa Yusuf al-Qaradawi di <http://www.qaradawi.net/new/all-fatawa/1483> pada tanggal 18 Oktober 2016

Ucapan Selamat itu hanya kalimat keramah-tamahan yang biasa dikenal.¹³ Al-Qardhawi memperbolehkan memberi ucapan Selamat Natal dengan memberi batasan asal saja bukan mengakui teologi mereka. Qardhawi juga menjelaskan bahwa tidak ada hal yang mencegah untuk mengucapkan Selamat pada perayaan non-Muslim akan tetapi jangan ikut memperingati ritual agama mereka juga jangan ikut merayakan. Kita boleh hidup bersama mereka (non-Muslim) dengan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat Allah. Maka tidak ada larangan bagi Muslim mengucapkan Selamat pada non-Muslim dengan kalimat yang biasa yang tidak mengandung pengakuan atas agama mereka atau rela dengan hal itu. Berbeda sekali ulama terdahulu di Mesir seperti Syekh Muhammad Rasyid Ridha yang tidak membolehkan ucapan Selamat Natal. Terkait pendapat Rasyid Ridha sebagian berpandangan maksudnya adalah kalau tidak terdapat kemaslahatan, jika diragukan hal tersebut seperti membenarkan, atau di sana tidak terdapat kemaslahatan, sebaiknya tidak diperbolehkan mengucapkannya. Rasyid Ridha tegas terhadap ritual mereka agar tidak boleh dihadiri.¹⁴

Ali Jumah menganggap mengucapkan Selamat termasuk dalam firman Allah dalam

QS. Al-Mumtahanah 60: 8.¹⁵ Ali Jum'ah adalah mufti Mesir tahun 2012. Pada 2008 ia mengeluarkan fatwa terkait mengucapkan Selamat pada perayaan non-Muslim. "Mengucapkan Selamat pada non-Muslim berkenaan dengan perayaan sosial dan agama mereka seperti Natal Nabi Isa dan Tahun Baru Masehi itu boleh." Hal itu masuk dalam kategori baik dan melunakkan hati. Berikutnya dengan redaksi hampir sama, ahli fikih Wahbah Zuhaili mengatakan;

لا مانع من مجاملة النصرارى فى رأى بعض الفقهاء فى مناسباتهم على ألا يكون من العبارات ما يدل على إقرارهم على معتقداتهم

"Tidak ada halangan dalam bersopan santun (mujamalah) dengan orang Nashrani menurut pendapat sebagian ahli fiqh berkenaan Hari Raya mereka asalkan tidak bermaksud sebagai pengakuan atas (kebenaran) ideologi mereka."¹⁶

Itu sebabnya Muslim dan Kristen seharusnya berusaha untuk bersatu mengusir kekuatan komunis medan kapitalisme. Informasi yang serupa mengenai mengucapkan Selamat kepada orang Kristen untuk membangun saling menghormati dan persatuan antara Islam dan Kristen dikeluarkan oleh Imam Pakistan, Syed Sadat 'Ali Qadri yang mengatakan bahwa setiap Muslim seharusnya mengucapkan Selamat. Ia ingin mengingatkan masyarakat Muslim bahwa nabi Muhammad dan nabi Isa adalah dekat.

¹³ Diakses dari fatwa-fatwa Yusuf al-Qaradawi di <http://www.qaradawi.net/new/all-fatawa/1483> pada tanggal 18 Oktober 2016

¹⁴ Abdul Manan, (Jurnal MIQOT),h.33 lihat juga teks Arab pendapat Syekh Rasyid Ridha tentang natal. <http://www.alkhoirotnet/> pada tanggal 17 oktober 2016

¹⁵ teks Arabnya yang dibuat dalam bentuk reporting seperti dimuat dalam Islamonline.net pada 12 Januari 2008, diakses pada 18 Oktober 2016

¹⁶ http://www.fikr.com/zuhayli/fatawa_p54.htm#26a dan shariaa.net diakses pada 18 Oktober 2016

Dalam hal ini, merayakan Natal tidak diperselisihkan.¹⁷

Hampir dengan pemahaman yang tidak jauh berbeda banyak tokoh intelektual Muslim membolehkan memberi ucapan Selamat atas Hari Raya non-Muslim, seperti Ali Tantawi (Syekh Universitas Al Azhar Mesir), Mahmud Hamdi Zaquq (mantan Menteri Wakaf Mesir), Mustafa Ahmad Zarqa' Wahbah Zuhayli (Ahli Fiqih asal Syria), Abdul Sattar Fathullah (Pakar Tafsir dan Ulumul Quran Universitas Al-Azhar), Muhammad Sayid Dasuqi (Profesor Syariah Universitas Qatar), Syaraf Qudhat (pakar hadits dari Fakultas Syariah Universitas Yordania), M. Quraish Shihab, Buya Hamka (keduanya Ahli Tafsir asal Indonesia), sebagian tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Indonesia, dan masih banyak yang lain.

Dari dua golongan secara garis besar yang disebutkan di atas, melihat peristiwa “memberi ucapan selamat atas Hari Raya non-Muslim” berdasarkan perspektif masing-masing, dan sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi di mana ulama itu berada, serta berupaya memahami realita masyarakat yang ada pada tempat tersebut. Karena itu dalam merujuk pada nashh-nashh, dapat dilihat dua perbedaan yang cukup signifikan. Golongan pertama mengambil dalil nash berkonotasi (bercorak) negatif,

artinya jurang perbedaan normatif teologis antar agama lebih menonjol. Karena itu pula sebenarnya masih cukup banyak dalil nash lain untuk memperkuat pendapat ini. Misalnya surat Maryam: 38, 98, Ali Imran: 45, 55,59,61, yang menceritakan penciptaan Isa, teori inkarnasi, status, perdebatan-perdebatan serta kekafiran mereka atas Isa. Kekafiran Trinitas (al-Maidah: 17, 72-75), atau ketika Hari kebangkitan Isa akan ditanya apakah ia telah mengajarkan trinitas kepada pengikut-pengikutnya, tetapi Isa tidak mengajarkan demikian (Qs. al-Maidah: 116), kedudukannya dalam kenabian dan perlakuan Al-Qur'an terhadapnya (al-Hadid: 27, al-Baqarah: 87, 136, 253) tentang penyaliban (An-Nisa: 156-159) dan “ketidaksenangan” non-Muslim terhadap Islam (al-Baqarah: 120).

Begitu pula kelompok kedua merujuk pada dalil (bercorak) positif, artinya unsur kedekatan sosial-historis, teologis inklusif, kebaikan-kebaikan, perdamaian, kasih sayang, toleransi, dan lain sebagainya lebih ditonjolkan. Misalnya nash tentang kebaikan sebagian nashranian, kasih sayang ditanamkan dalam hati mereka (al-Maidah: 82, Hadid: 27), tentang *agama tauhid* (al-Mukminun: 52), makhluk sosial (al-Maidah: 48), prinsip hubungan antar agama (al-Baqarah: 148), toleransi, inklusif, kerja sama, (Al-Hujurat: 11-13).

Memahami Surat Maryam ayat 33

Sebagaimana telah penulis singgung di atas tidak ada dalil nash yang tersurat yang menjelaskan status hukum tentang memberi ucapan tahniah kepada Hari Raya non-Muslim.

¹⁷ Abdul Manan, (Jurnal MIQOT). h.35. Lihat: Nico Landman, *Visies van Moslims in Nederlands op de Christenen en de Kerkedijke Houding Tenover Moslims*, (Doraalscriptie Missiologie Faculteit der Godgeleerdheid, Vrije Universiteit Amsterdam, 1986), h. 50.

Khususnya ucapan “Selamat Natal”, (maksudnya literal kata “Natal”) yaitu Hari kelahiran Isa al-Masih (yang disebut Jesus dalam kristiani) telah disinggung dalam surat Maryam ayat 33, selain itu, tidak ada lagi nash-nash baik yang dipahami secara lafdzi maupun maknawi yang menyebutkan tentang *Natal*, yang telah dijadikan Hari Raya bagi umat Kristiani di seluruh dunia. Karena itu penting untuk disajikan beberapa penafsiran¹⁸ ulama terhadap ayat ini. Berikut ini penulis cantumkan surat Maryam ayat 33 dan beberapa penafsiran dari para ulama tafsir;

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada Hari aku dilahirkan, pada Hari aku meninggal dan pada Hari aku dibangkitkan hidup kembali.” QS. Maryam: 33)

Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat 33 Surat Maryam tersebut merupakan sebagian dari ketetapan Nabi Isa atas dirinya sebagai hamba Allah dan dia hanya merupakan makhluk, sebagaimana makhluk Allah lainnya. Beliau mengalami hidup, mati, dan dibangkitkan kembali sebagaimana makhluk lainnya pula.¹⁹

¹⁸ “Ada banyak pengertian dalam memahami makna tafsir. Secara etimologis kata *tafsir* berasal dari kata kerja *fassara*, yang berarti *al-idhah* (keterangan), dan *at-tibyan* (penjelasan), atau juga berarti *al-bayan* (jelas), dan *al-kasyf* (terang sekali). Dengan demikian, secara umum maksud *tafsir* adalah usaha untuk memperjelas, memahami, serta menafsirkan teks dan makna al-Qur’an, termasuk usaha untuk mengadaptasi teks al-Qur’an ke dalam situasi kontemporer pada masa dan tempat seorang mufassir hidup.” (Ihsan Ali Fauzi, *Kaum Muslim dan Tafsir al-Qur’an, Survey Bibliografi atas karya-karya dalam Bahasa Arab*, Jurnal Ulumul Qur’an, No.5, Vol.II, 1990, h. 13)

¹⁹ (Ibnu Katsir; juz 3 h.117-118) dan baca; Muhammad Nasib Ar Rifa’i. *Taisiru al Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir III*. (Ma’tabah Ma’arif, Riyadh, 1989). Terjemah Drs. Syihabuddin. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir III*. (Gema Insani Press, Jakarta, 2000). h. 192

Isa sesungguhnya adalah anak manusia biasa yang dilahirkan melalui “proses yang di luar kebiasaan”. Isa menyatakan bahwa Allah telah menjadikannya sebagai nabi, bukan anak Tuhan maupun sekutu-Nya. Allah telah menakdirkan baginya keselamatan, keamanan, dan ketenangan pada hari ia dilahirkan, meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan kembali²⁰ Kedua mufassir ini sama sekali tidak menyinggung persoalan hukum memberi ucapan “Selamat Natal” kepada umat Kristiani, melainkan hanya menyampaikan persoalan teologis, mengungkapkan kebenaran Isa sebagai manusia, bukan anak Tuhan sebagaimana keyakinan kaum nashrani.

Imam Ath Thabari menjelaskan: “Maksud *salam* dalam ayat ini adalah keamanan dari Allah terhadap gangguan setan dan tentaranya pada hari beliau (Nabi Isa) dilahirkan yang hal ini tidak didapatkan orang lain selain beliau. Juga keselamatan dari celaan terhadapnya selama hidupnya. Juga keselamatan dari rasa sakit ketika menghadapi kematian. Juga keselamatan dari kepanikan dan kebingungan ketika dibangkitkan pada hari kiamat sementara orang-orang lain mengalami hal tersebut ketika melihat keadaan yang mengerikan pada hari itu”.²¹

Buya Hamka menyoroti bahwa maksud ayat tersebut pada dasarnya merupakan sebuah

²⁰ Sayyed Quthb, (terj) *Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*; Di Bawah Naungan al-Qur’an, juz 4, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 352

²¹ Ath Thabari. *Jami’ul Bayan Fi Ta’wilil Qur’an*, Beirut, 1992) 18/193

doa yang dipanjatkan oleh Nabi Isa agar diberikan keselamatan dan kesejahteraan mulai dalam kehidupan di dunia yang ditandai dengan sejak kelahirannya, ketika telah mati yaitu saat berada di alam kubur, dan pada hari kiamat pada masa kebangkitan.²²

Teuku Hasbi Ash Shiddieqy memaknai bahwa ayat ke 33 Surah Maryam tersebut maksudnya adalah penekanan pada pembelaan Nabi Isa yang ibunya, Maryam, telah dituduh sebagai wanita pezina oleh kalangan Yahudi. Masyarakat Yahudi tidak dapat menerima bahwa Isa adalah seorang utusan bagi mereka.²³ Isa adalah nabi Allah yang sama dengan nabi-nabi yang lain, yakni bukan manifestasi Tuhan kemuka bumi. Dalam penafsiran ini, sisi historis lebih ditonjolkan, tatkala Yahudi tidak mengakui kenabian Isa, menuduh Maryam seorang pelacur, lalu mereka melihat keajaiban yang ada pada diri Isa al-Masih.

Istilah Natal satu-satunya terdapat dalam Al-Qur'an. "Itu cuplikan kisah Natal dari Al-Qur'an Surah Maryam ayat 33. Dengan demikian, Al-Qur'an mengabadikan dan merestui ucapan Selamat Natal pertama dari dan untuk Nabi mulia itu, Isa as."²⁴ M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat tersebut merupakan doa Nabi Isa bahwa *salam* yakni keselamatan besar dan kesejahteraan sempurna

tercurah atas diri beliau serta terhindarkan dari aib dan bencana serta kekurangan pada hari kelahiran, pada hari meninggal dunia, dan pada hari kebangkitan kelak di padang Mahsyar. Lebih lanjut Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat tersebut sama sekali tidak terkait dengan ucapan "Selamat Natal" (yang berlaku dalam umat kristiani selama ini). Pengucapan "Selamat Natal" tersebut terkait dengan Ketuhanan Yesus Kristus, sebagaimana diyakini kaum Kristen, jelas bertentangan dengan keimanan karena mengaburkan keyakinan azasi Islam.²⁵

Quraish Shihab nampaknya masih memberikan kelonggaran berupa batasan bahwa ucapan "Selamat Natal" tersebut masih sesuai dengan semangat Al-Qur'an maka hal tersebut tidak menjadi masalah. Larangan ini muncul, lanjut Quraish Shihab, yaitu dalam rangka upaya memelihara akidah. Karena, kekhawatiran kerancuan pemahaman, agaknya lebih banyak ditujukan kepada mereka yang dikhawatirkan kabur akidahnya. Kalau demikian, jika ada seseorang yang ketika mengucapkannya tetap murni akidahnya atau mengucapkannya sesuai dengan kandungan "Selamat Natal" Qur'ani, kemudian mempertimbangkan kondisi dan situasi di mana hal itu diucapkan, sehingga tidak menimbulkan kerancuan akidah baik bagi dirinya atau pun Muslim yang lain, maka agaknya tidak beralasan adanya larangan itu.²⁶ Sejauh yang penulis teliti, hanya Quraish Shihab yang

²² Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz XVI*. (Pustaka Panjimas, Jakarta, 1988). h. 29

²³ Teungku Muh. Hasbi Ash Shiddieqy. *Tafsir Al Quranul Majid 3*. (Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000). h. 2475

²⁴ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 8. (Lentera Hati, Jakarta, 2002). h. 180-184

²⁵ M. Quraish Shihab. (*Tafsir Al Mishbah*)

²⁶ M. Quraish Shihab. (*Tafsir Al Mishbah*)

menafsirkan surat Maryam ayat 33 dengan mengaitkan kondisi kekinian, sosial-religi, yaitu persoalan umat tentang hukum memberi ucapan “Selamat Natal” bagi umat kristiani di Indonesia. Demikian pula pemahaman ini dapat kita temukan dalam buku “pluralismenya” Budhy Munawar-Rachman,²⁷ dan dalam Fikih Lintas Agama.²⁸

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan pendapat para ulama’ terdahulu hingga sekarang. Mulai dari kholifah di suatu negara maupun tokoh-tokoh para intelektual jaman sekarang. Hal ini mereka tidak serta merta hanya berdasarkan pada pemikiran individu maupun kelompok, melainkan berdasarkan dari penafsiran nash-nash yang terdapat dalam Al-Qur’an hingga Al-Hadits.

Dalil Al-Qur’an dan pendapat para ulama’ yang melarang mengucapkan Selamat Hari Natal dan Selamat Hari Raya pada agama lain terdapat pada Al-Qur’an meliputi: QS. Al-Zumar: 7, QS. Al-Maidah: 3 dan 48, QS. Ali Imran: 85, dan hadits-hadits tentang *bid’ah* dan *tasyabuh*. Sedangkan untuk pendapat para ulama’ terdiri dari ulama yang terinspirasi dari fatwa Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul

Qayyim, Utsaimin. Inti alasan dari ulama yang mengharamkan adalah karena mengucapkan Selamat pada perayaan orang non-Muslim sama halnya dengan mengakui kebenaran agama mereka dan itu bertentangan dengan al-Qur’an.

Dalil al-Qur’an yang dijadikan landasan para ulama’ dan pemikir intelektual untuk memperbolehkan mengucapkan Selamat Natal dan Selamat Hari Raya pada agama lain terdapat pada firman Allah swt dalam al-Qur’an Surah al-Mumtahanah: 8, QS. al-Baqarah: 83, 136, QS. An-Nisa: 86, QS. Maryam: 33, dan QS. An-Nahl: 90.

Kemudian ulama yang memperbolehkan memberi ucapan Selamat Hari Natal dan Selamat Hari Raya pada agama lain seperti: Yusuf Qardhawi, Ibnu Katsir, Imam Ath Thabari, Buya Hamka, Teuku Hasbi Ash Shiddieqy, M. Quraish Shihab, ahli fikih Wahbah Zuhaili, Ali Jum’ah adalah mufti Mesir, Imam Pakistan, Syed Sadat ‘Ali Qadri, Tokoh intelektual seperti contoh seperti Ali Tantawi (Syekh Universitas Al Azhar Mesir), Mahmud Hamdi Zaquq (mantan Menteri Wakaf Mesir), Mustafa Ahmad Zarqa’ Wahbah Zuhayli (Ahli Fiqih asal Syria), Abdul Sattar Fathullah (Pakar Tafsir dan Ulumul Quran Universitas Al-Azhar), Muhammad Sayid Dasuqi (Profesor Syariah Universitas Qatar), Syaraf Qudhat (pakar hadits dari Fakultas Syariah Universitas Yordania), dan sebagian tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Indonesia.

²⁷Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme, Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 175-176

²⁸ “yang lebih utama adalah tujuan mengucapkan selamat natal, bagi orang muslim, pada umumnya tujuannya adalah untuk pergaulan, persaudaraan dan persahabatan. Dengan tujuan kemaslahatan ini, dan tentu saja tanpa mengorbankan akidah, mengucapkan selamat natal tentu saja dibolehkan. ”Mun’im A sirry (editor), *Fikih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta, Paramadina: 2003). h.41

Bukan tanpa alasan para ulama' maupun tokoh-tokoh intelektual memperbolehkan mengucapkan Selamat Hari Natal dan Selamat Hari Raya pada agama lain. Mereka berpendapat bahwasannya, memperbolehkan memberi ucapan Selamat Natal dengan memberi batasan asal saja bukan mengakui teologi mereka, dan juga umat Islam boleh mengucapkan tahniah atas perayaan Natal tetapi dikhususkan hanya Nabi Isa sebagai Nabi, layaknya pandangan Al-Qur'an kepadanya. Qardhawi juga menjelaskan bahwa tidak ada hal yang mencegah untuk mengucapkan Selamat pada perayaan non-Muslim akan tetapi jangan ikut memperingati ritual agama mereka juga jangan ikut merayakan. Kita boleh hidup bersama mereka (non-Muslim) dengan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat Allah. Maka tidak ada larangan bagi Muslim mengucapkan Selamat pada non-Muslim dengan kalimat yang biasa yang tidak mengandung pengakuan atas agama mereka atau rela dengan hal itu, dan yang penting lagi yakni jangan sampai dapat merubah keyakinan, akidah, dan pandangan kita terhadap ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Diskursus Fatwa Ulama Tentang Perayaan Natal*, Jurnal MIQOT Vol. XL No. 1 Januari-Juni 2016.
- Ath Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, Beirut, 1992) 18/193.
- Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme, Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz XVI*. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1988.
- Ihsan Ali Fauzi, *Kaum Muslim dan Tafsir al-Qur'an, Survey atas Bibliografi atas karya-karya dalam Bahasa Arab*, Jurnal Ulumul Qur'an, No.5, Vol.II, 1990.
- Jamal al-Din Zarabozo, "Celebrating or Participating in Holidays of the Disbelievers," dalam *Majalah al-Jumu'ah*, Vol. 9, Issue 2.
- Muhammad Umar Memon, *Ibn Taymiyy's Struggle Against Popular Religion* Paris: Hague, 1976
- Muhammad Ibn Shalih al-Utsaymin, "al-Tahni'a bi 'Id al-Krismasi," dalam The Council of Supreme Body of Jurists of the Kingdom of Saudi Arabia, *Fatâwâ al-Bilâd al-Harâm* (Saudi Arabia: 1999).
- Muhammad Nashib Ar Rifa'i. *Taisiru al Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir III*. (Ma'tabah Ma'arif, Riyadh, 1989). Terjemah Drs. Syihabuddin. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir III*. (Gema Insani Press, Jakarta, 2000).
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 8. Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Mun'im A sirry (editor), *Fikih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta, Paramadina: 2003.
- Nico Landman, *Visies van Moslims in Nederlands op de Christenen en de Kerkedijke Houding Tenover Moslims*, (Dotoraalscriptie Missiologie Faculteit der Godgeleerdheid, Vrije Universiteit Amsterdam, 1986
- Sayyed Quthb, (terj) *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an; Di Bawah Naungan al-Qur'an*, juz 4, Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Teungku Muh. Hasbi Ash Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid 3*. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000.
- <http://www.alkhoirot.net/> artikel Husein Shahab dalam majalah *Tempo*, 1 Agustus 1991, fatwa-fatwa Yusuf al-Qardhawi di <http://www.qaradawi.net/new/all-fatawa/1483>
- <http://www.alkhoirot.net/> *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin 3* Islamonline.net pada 12 Januari 2008.

